

Kontribusi Usahatani Sawi Pakcoy (*Brassica Rapa L.*) Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani Di Desa Pesanggrahan Kota Batu

Nadia Misbakhul Khoiroh¹, Masyhuri Machfudz², Nikmatul Khoiriyah³

¹Mahasiswa Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Islam Malang

Email : 21701032018@unisma.ac.id

²Dosen Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Islam Malang

Email : masyhuri.machfudz@unisma.ac.id

³Dosen Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Islam Malang

Email : nikmatul@unisma.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis biaya penerimaan dan keuntungan dari usaha tani sawi pakcoy serta kontribusinya terhadap pendapatan rumah tangga petani di Desa Pesanggrahan Kota Batu. Sumber data yang diambil melalui data primer melalui wawancara maupun sekunder. Analisa dilakukan dengan menggunakan metode analisis biaya, analisis penerimaan, R/C rasio, analisis pendapatan, dan kontribusi pendapatan dalam satu musim tanam per areal luasan lahan. Hasilnya menunjukkan biaya penerimaan usahatani diperoleh rata-rata penerimaan Rp. 2.963.333,33. Kelayakan usahatani dari hasil R/C adalah $6,4 > 1$ menunjukkan layak dikembangkan. Kontribusi pendapatan usahatani sawi pakcoy mempengaruhi sebesar 36,07% terhadap pendapatan keluarga petani.

Kata Kunci : sawi pakcoy, desa pesanggrahan, pendapatan petani

PENDAHULUAN

Sawi pakcoy (*Brassica rapa L.*) merupakan salah satu jenis tanaman sayuran yang telah dibudidayakan oleh masyarakat karena memiliki komersial dan prospek yang baik. Pakcoy salah satu jenis tanaman sayur-sayuran yang sangat digemari masyarakat baik masyarakat kelas bawah maupun masyarakat kelas atas (Haryanto, 2001). Tanaman sawi pakcoy adalah tanaman sayuran berumur pendek yaitu pada umur 45 hari setelah tanam sudah dapat dipanen (Edi dan Bobihoe, 2010). Susila (2009), menambahkan bahwa budidaya sayuran yang paling menguntungkan adalah sayuran daun (*leafy vegetable*) daripada sayuran buah. Hal ini disebabkan teknik pemeliharaan sayuran daun lebih mudah, murah, dapat ditanam dimana saja dan siklus perputaran produksinya cepat.

Sektor pertanian berperan besar dalam penyediaan pangan untuk mewujudkan ketahanan pangan dan bahan mentah yang dibutuhkan oleh suatu negara. Kebutuhan produk-produk pertanian semakin meningkat seiring dengan peningkatan jumlah penduduk dan sektor ini juga merupakan sumber pekerjaan dan pendapatan bagi sebagian besar penduduk negara berkembang seperti di Indonesia (Sundari, 2011).

Pertanian diharapkan dapat meningkatkan pendapatan daerah terutama dari penduduk pedesaan yang masih dibawah garis kemiskinan. Berbagai hal dapat dilakukan untuk mengembangkan pertanian sejak saat ini. Kesejahteraan petani dan keluarganya merupakan tujuan utama yang harus menjadi prioritas dalam melakukan semua kegiatan yang berhubungan dengan pengembangan pertanian.

Ilmu usahatani merupakan ilmu yang mempelajari cara-cara petani mengoperasikan dan mengkombinasikan berbagai faktor produksi seperti lahan, tenaga, dan modal sebagai dasar. Dalam ilmu ekonomi dikatakan bahwa petani membandingkan antara hasil yang diharapkan akan diterima pada waktu panen. peluang bekerja diluar pertanian mendorong petani mengalokasikan tenaga kerja lebih efisien sehingga rumah tangga petani akan

memaksimalkan pendapatan dengan jalan mengkombinasikan kegiatan pertanian dan non pertanian.

Luas lahan di Desa Pesanggrahan terbatas sehingga sumber pendapatan rumah tangga petani tidak hanya pada satu sektor sehingga perlu dikaji juga mengenai kontribusi pendapatan usahatani sawi, usahatani non sawi, dan non usahatani terhadap keseluruhan pendapatan rumah tangga petani.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Pesanggrahan Kota Batu. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*), yang dilaksanakan pada bulan April hingga bulan Mei 2024 di Desa Pesanggrahan sebagai sampel yang memiliki potensi dalam komoditas sawi pakcoy.

Sumber Data Penelitian

Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara secara langsung dalam bentuk koisioner meliputi umur petani, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, luas lahan, pendapatan petani, pengalaman usaha tani, dan data usahatani sawi pakcoy. Sedangkan data sekunder diperoleh dari pustaka dan lembaga atau instansi yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini. Dalam hal ini data sekunder didapatkan melalui instansi terkait yaitu kantor Desa Pesanggrahan meliputi gambaran umum desa lokasi penelitian dan keadaan penduduk desa.

Metode Analisis Data

Analisis Usahatani

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari wawancara dengan petani responden, sebagai berikut:

- a. Analisis biaya dan penerimaan sayur sawi pakcoy dihitung dengan rumus:

$$TR = Q \times P$$

Keterangan:

TR : Total Revenue (total penerimaan)

Q : Produk yang dihasilkan

P : Harga jual

- b. Biaya pendapatan dengan rumus:

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

Π : Keuntungan

TR : Total Revenue (total penerimaan)

TC : Total Cost (total biaya yang dikeluarkan petani)

- c. Analisis R/C

Menurut Suratijah (2015), R/C adalah perbandingan antara penerimaan biaya total

$$RC = \frac{\text{Penerimaan Total (TR)}}{\text{Biaya Total (TC)}}$$

Keterangan:

TR : Besarnya penerimaan yang diperoleh

TC : Besarnya biaya yang dikeluarkan

Ada tiga kriteria dalam perhitungannya, yaitu:

1. Apabila $R/C > 1$, artinya usahatani tersebut menguntungkan
2. Apabila $R/C = 1$, artinya usahatani tersebut impas
3. Apabila $R/C < 1$, artinya usahatani tersebut rugi

- d. Analisis Pendapatan Rumah Tangga Petani

Pendapatan rumah tangga berasal dari tiga sumber yaitu suami, istri, anak atau sumber lainnya dalam satu lingkup keluarga. Pendapatan rumah tangga petani di Desa Pesanggrahan dihitung dengan menggunakan formulasi sebagai berikut :

$$TI = IF + INF$$

Keterangan:

TI : Total Income (total pendapatan keluarga petani)

IF : Income Farm (pendapatan keluarga dari usahatani)

INF : Income Non Farm (pendapatan keluarga dari non usahatani)

Pendapatan rumah tangga petani dapat berasal dari pendapatan usahatani dan pendapatan non usahatani. Usahatani dalam penelitian ini dikategorikan menjadi dua yaitu usahatani sawi pakcoy dan usahatani non sawi. Pendapatan non usahatani adalah pendapatan yang diperoleh dari kegiatan diluar usahatani seperti wiraswasta, pegawai, pedagang dan jasa.

e. Analisis Kontribusi Pendapatan Usahatani

Berdasarkan pernyataan (Soekartawi 2007), untuk mengetahui nilai kontribusi yaitu dengan membandingkan besarnya nilai persentase yang diperoleh dari perhitungan rasio suatu kegiatan terhadap total pendapatan rumah tangga. Analisis kontribusi dilakukan dengan membandingkan persentase pendapatan usahatani sawi pakcoy terhadap total pendapatan rumah tangga petani, dapat dianalisis dengan menggunakan rumus:

$$Y = \frac{Ps}{Pr} \times 100\%$$

Keterangan:

Y =Kontribusi pendapatan usahatani sawi pakcoy (%)

Ps =Pendapatan usahatani sawi pakcoy (Rp/bulan)

Pr =Pendapatan total keluarga (Rp/bulan)

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Daerah Umum Lokasi Penelitian

Desa pesanggrahan Kota Batu adalah Ibukota dari Kota Batu yang berada di wilayah perkotaan dengan ketinggian 900 – 1000 m dari permukaan air laut, curah hujan rata-rata antara 24 °-26 ° C. Desa Pesanggrahan memiliki luas wilayah kurang lebih 340,7 Ha, dengan luasan wilayah perumahan dan pemukiman 190,4 Ha, luasan pertanian tanah kering 106,7 Ha, luasan sawah 43,5 Ha, dan luasan kawasan hutan 21,64 Ha.

a. Kondisi Daerah Penelitian

Keadaan geografis Desa Pesanggrahan sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara : Kelurahan Songgokerto dan Desa Sumberejo
- b. Sebelah Selatan :Kelurahan Ngaglik dan wilayah kerja perum perhutani
- c. Sebelah Timur : Kelurahan Ngaglik
- d. Sebelah Barat : Kelurahan Ngaglik dan wilayah kerja perum perhutani

Desa Pesanggrahan terdiri dari 6 dusun, yaitu: Tuyumerto, Srebet Barat, Srebet Timur, Wunucari, Krajan, dan Macari.

b. Jumlah Penduduk

Desa Pesanggrahan Kota Batu memiliki total jumlah penduduk 13.716 jiwa, Dimana total kepala keluarga 4.257 dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 6.989 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 6.727 jiwa. Berdasarkan kelompok umur, distribusi penduduk Desa Pesanggrahan relatif lebih banyak penduduk usia produktif.

c. Tingkat Pendidikan Petani

Tingkat pendidikan mempengaruhi cara berpikir petani dalam mengambil keputusan

dan kemampuan menyerap pengetahuan. Tingkat pendidikan petani responden mempengaruhi kemampuan dalam menerapkan teknologi baru dan inovasi. Dalam kegiatan usahatani, tingkat pendidikan dapat mempengaruhi petani dalam menyelesaikan masalah yang mungkin terjadi. Tingkat pendidikan tidak berpengaruh langsung terhadap kegiatan usahatani sehingga tidak dapat dipastikan usahatani dengan baik dalam optimal. Banyak petani yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi yang sukses dalam berusahatani, namun banyak juga petani yang memiliki tingkat pendidikan lebih rendah yang juga sukses dalam berusahatani.

Tabel 1. Tingkat Pendidikan Responden Usahatani Sawi Pakcoy

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	Tidak Sekolah	4	13,33
2.	SD	4	13,33
3.	SMP	7	23,33
4.	SMA	11	36,66
5.	D3	1	3,33
6.	S1	3	10
Total		30	100

Sumber: Data Primer 2024 dari responden yang diolah

Berdasarkan tabel 1. Tingkat pendidikan petani sawi pakcoy di Desa Pesanggrahan Kota Batu dibagi menjadi 6 bagian dengan tingkat pendidikan terbanyak adalah SMA dengan 11 jiwa (36,66%), selanjutnya SMP dengan 7 jiwa (23,33%), selanjutnya SD dan tidak bersekolah dengan 4 jiwa (13,33%), kemudian S1 dengan 3 jiwa (10%), dan tingkat pendidikan paling sedikit yaitu D3 dengan 1 jiwa (3,33%).

Penjelasan diatas terlihat bahwa petani di Desa Pesanggrahan rata-rata belajar secara otodidak melalui apa yang sudah dikerjakan oleh petani pendahulunya. Tingkat pendidikan formal yang dimiliki petani akan menunjukkan tingkat pengetahuan serta wawasan yang luas untuk petani menerapkan apa yang diperolehnya untuk peningkatan usahatannya. Petani yang memiliki tingkat pendidikan tinggi maka akan relatif lebih cepat dalam melaksanakan adopsi teknologi dan inovasi. Petani yang memiliki pendidikan rendah biasanya sulit melaksanakan adopsi inovasi dengan cepat. Tingkat pendidikan yang dimiliki petani menunjukan tingkat pengetahuan serta wawasan petani dalam menerapkan teknologi maupun inovasi untuk peningkatan kegiatan usahatani (Lubis, 2000).

d. Umur Petani

Tingkat umur petani berperan penting dalam pengambilan keputusan yang berhubungan dengan usahatani. Umur yang produktif, petani tentu memiliki kondisi fisik yang baik dalam menjalankan kegiatan usahatani. Semakin tingginya umur petani tersebut, akan mempengaruhi petani dalam pengambilan keputusan dalam kegiatan usahatani. Semakin banyak pengalaman berusahatani yang telah didapatkan maka petani akan lebih mengetahui keputusan yang tepat dilakukan dalam mengatasi masalah yang sedang dialami dalam kegiatan usahatani.

Tabel 2. Umur Responden Usahatani Sawi Pakcoy

No.	Umur (Th)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	29-39	5	16,66
2.	40-50	9	30
3.	51-61	8	26,66

4.	62-72	8	26,66
Total		30	100

Sumber: Data primer 2024 dari responden yang diolah

Berdasarkan tabel 2. Petani sawi pakcoy berdasarkan umur secara keseluruhan dibagi menjadi empat kelompok diantaranya sebagai berikut: petani terbanyak berumur 40-50 tahun dengan jumlah 9 jiwa (30%), selanjutnya petani berumur 51-61 tahun dan 62-72 tahun dengan jumlah 8 jiwa (26,66%), dan paling sedikit petani berumur 29-39 tahun dengan jumlah 5 jiwa (16,66%).

Menurut Hasyim (2006), Umur mempengaruhi perilaku petani terhadap pengambilan keputusan dalam kegiatan usahatani. Umur petani merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan kemampuan kerja petani dalam melaksanakan kegiatan usahatani. Petani yang bekerja dalam usia produktif akan lebih baik dan maksimal dibandingkan usia non produktif. Selain itu, umur juga dapat dijadikan tolak ukur untuk melihat aktivitas petani dalam bekerja.

e. Jenis Kelamin

Pada penelitian usahatani sawi pakcoy di Desa Pesanggrahan ini meneliti 30 responden dimana laki-laki dominan lebih banyak daripada perempuan.

Tabel 3. Jenis Kelamin Responden Usahatani Sawi Pakcoy

No.	Jenis Kelamin	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	Laki-laki	26	86,66
2.	Perempuan	4	13,33
Total		30	100

Sumber: Data Primer 2024 dari responden yang diolah

Berdasarkan tabel 3. Jenis kelamin petani dikelompokkan menjadi dua, dimana jenis kelamin terbanyak di dominasi oleh laki-laki dengan jumlah 26 jiwa (86,66%) dan perempuan 4 jiwa (13,33%). Hal ini membuktikan bahwa laki-laki lebih dominan dalam pengambilan keputusan pada pekerjaan tersebut dan perempuan hanya sebagai tenaga kerja tambahan untuk mengelola usahatani sawi pakcoy.

Jenis Kelamin adalah suatu indikator yang dapat menunjukkan produktivitas petani dalam bekerja. Jika dilihat dari kemampuan bekerja, rata-rata laki-laki lebih kuat dan alokasi waktu untuk usahatani lebih banyak dibandingkan alokasi waktu waktu perempuan dikarenakan kegiatan perempuan tidak hanya mengerjakan usahatani tetapi juga dibebani mengurus rumah tangga (Soekartawi, 2003).

f. Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah Tanggungan keluarga yang tinggal satu rumah dengan petani dan biaya hidupnya ditanggung oleh petani. Semakin banyak anggota maka akan semakin banyak pengeluaran rumah tangga, dan semakin banyak pendapatan yang harus diperoleh petani responden dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Namun banyaknya anggota keluarga dapat mengurangi biaya tunai petani karena dapat mengurangi penggunaan tenaga kerja luar keluarga. Banyaknya anggota keluarga petani responden dapat dimanfaatkan petani sebagai tenaga kerja dalam keluarga untuk membantu kegiatan usahatani.

Tabel 4. Jumlah Tanggungan Keluarga Responden Usahatani Sawi Pakcoy

No.	Jumlah Tanggungan Keluarga	Jumlah Petani	Persentase (%)
1.	1	1	3,33

2.	2	3	10
3.	3	8	26,66
4.	4	12	40
5.	5	6	20
Total		30	100

Sumber: Data primer 2024 dari responden yang diolah

Berdasarkan tabel 4. Jumlah Tanggungan keluarga petani sawi pakcoy di Desa Pesanggrahan dikelompokkan menjadi 5 bagian yaitu: tanggungan keluarga terbanyak ada 12 petani yang memiliki 4 tanggungan keluarga dengan persentase 40%, selanjutnya ada 8 petani yang memiliki 3 tanggungan keluarga dengan persentase 26,66%, selanjutnya ada 6 petani yang memiliki 5 tanggungan keluarga dengan persentase 20%, selanjutnya ada 3 petani yang memiliki 2 tanggungan keluarga dengan persentase 10%, dan paling sedikit dengan 1 petani yang memiliki 1 tanggungan keluarga dengan persentase 3,33%.

Pada penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa petani sawi pakcoy dominan memiliki 4 anggota keluarga yang perlu di tanggungkan dalam mencari pendapatan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Jumlah tanggungan keluarga adalah salah satu faktor yang perlu diperhatikan dalam menentukan pendapat atau dalam bentuk memenuhi kebutuhannya. Banyaknya jumlah anggota keluarga akan mendorong petani untuk melakukan banyak aktivitas terutama dalam mencari dan menambah pendapatan keluarganya. Semakin banyak anggota keluarga keputusan petani akan semakin besar pula beban hidup yang akan ditanggung atau harus dipenuhi. Jumlah anggota keluarga akan mempengaruhi keputusan petani dalam berusaha (Soekartawi,2003).

e. Pengalaman Berusahatani

Keberhasilan petani responden dalam mengelola usahatani nya tidak terlepas dari pengalaman yang dimiliki petani tersebut. Semakin lama petani melakukan kegiatan usahatani, semakin banyak pengalaman berusaha yang dimiliki sehingga diharapkan petani mampu mengelola usahatannya dengan lebih baik. Hal ini disebabkan karena pengalaman tersebut mampu memberikan keputusan yang lebih tepat berdasarkan pengalaman usahatani yang lalu dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 5. Pengalaman Berusahatani Responden Usahatani Sawi Pakcoy

No.	Pengalaman Berusahatani (Th)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	1-10	22	73,33%
2.	11-20	8	26,66%
Total		30	100

Sumber: Data Primer 2024 dari responden yang diolah

Berdasarkan tabel diatas, pengalaman berusaha dapat dikelompokkan menjadi 2 yaitu 1-10 tahun, dan 11-20 tahun, dan 21-30 tahun. Paling banyak jumlah orang berpengalaman dalam usahatani sawi pakcoy 1-10 tahun dengan 22 petani (73,33%), dan paling sedikit dengan pengalaman berusaha 11-20 tahun dengan 8 petani (26,66%).

Pengalaman seseorang dalam berusaha berpengaruh dalam menerima inovasi dari luar. Petani yang sudah lama bertani akan lebih mudah menerapkan inovasi dari pada petani pemula atau petani baru. Pengalaman usahatani sangat mempengaruhi petani dalam menjalankan kegiatan usahatani yang dapat dilihat dari hasil produksi. Petani yang sudah lama berusaha memiliki tingkat pengetahuan, pengalaman dan keterampilan yang tinggi dalam menjalankan usahatani. Pengalaman usahatani dibagi

menjadi tiga kategori yaitu kurang berpengalaman (<5 tahun), cukup berpengalaman (5-10) dan berpengalaman (>10 tahun). Petani memiliki pengalaman usahatani atau lama usahatani yang berbeda beda. Sedangkan petani yang berpengalaman sedikit cenderung sedikit menguasai ilmu bertani (Soekartawi, 2003).

f. Status Kepemilikan Lahan

Status kepemilikan lahan akan berpengaruh pada pengambilan keputusan petani terhadap lahan tersebut, jika lahan tersebut milik pribadi maka petani akan memiliki kewenangan lebih leluasa untuk mengambil keputusan dalam menggunakan lahan tersebut. Selain itu kepemilikan lahan juga akan mempengaruhi besarnya biaya dalam penggunaan lahan yang diperhitungkan .

Tabel 6. Status Kepemilikan Lahan Responden

No.	Status Kepemilikan	Milik Sendiri
1.	Srebet Barat	11
2.	Srebet Timur	11
3.	Wunucari	8
Total		30

Sumber: Data Primer 2024 dari responden yang diolah

Berdasarkan table 6. Status kepemilikan lahan usahatani sawi pakcoy di Desa Pesanggrahan adalah milik sendiri, dengan Dusun Srebet Barat ada (11), selanjutnya lahan yang digunakan Dusun Srebet Timur (6), dan selanjutnya lahan Dusun Wunucari (8).

Penguasaan lahan sebagai milik memberikan keuntungan, keamanan, dan kenyamanan bagi petani karena tidak adanya biaya yang dikeluarkan. Tinggi rendahnya kepemilikan lahan dan luasan garapan disebabkan oleh faktor sosial ekonomi, dinamika pertumbuhan perkotaan dan demografi, serta regulasi (Daniel, 2002). Sedangkan Sewa lahan tidak banyak nya memiliki keuntungan sebab menggunakan faktor produksi pada skala yang tidak terlalu besar, baik pada biaya tenaga kerja, benih, pupuk, obat-obatan, dan biaya lainnya. Penggunaan faktor produksi benih, pupuk, dan sarana produksi tersebut akan mengikuti luasan lahan. Luasan lahan tersebut yang nantinya akan menjadi salah satu faktor tinggi rendahnya pendapatan petani. Selain karakteristik petani berupa umur, pendidikan, pengalaman bertani, yang dianggap mempengaruhi tingkat pendapatan petani, beberapa faktor lain juga dianggap dapat mempengaruhi pendapatan petani.

Pembahasan

A. Analisis Usahatani Sawi Pakcoy

Biaya Tetap

Biaya tetap adalah biaya tidak langsung yang berpengaruh pada jumlah tanaman yang dihasilkan, dengan kata lain biaya tetap ini harus dibayar tanpa melihat hasil produksi terlebih dahulu. Biaya tetap besarnya tidak ditentukan oleh besarnya volume usahatani, sifatnya konstan untuk periode tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa berapapun jumlah output yang dihasilkan biaya tetap pada usahatani tidak berubah. Ada tiga (3) dusun yang dijadikan sample dalam usahatani sawi pakcoy, sebagai berikut:

Tabel 7. Biaya Tetap Usahatani Sawi Pakcoy Permusim (1,5 bulan)

No.	Dusun	Jumlah Sampel	Biaya Tetap	
1.	Srebet Barat	11	Rp	741.000,00
2.	Srebet Timur	11	Rp	746.400,00

3.	Wunucari	8	Rp	622.400,00
Jumlah		30	Rp	2.109.800,00
Rata-rata		-	Rp	70.326,00

Sumber Data Primer 2024 dari responden yang diolah

Berdasarkan hasil biaya tetap dari tiga dusun yaitu di dusun Srebet Barat yaitu Rp. 741.000,00 selanjutnya di dusun Srebet Timur yaitu Rp. 746.400,00, dan selanjutnya di dusun Wunucari Rp. 622.400,00.

Biaya Variabel

Biaya Variabel adalah biaya yang berubah ketika kegiatan produksi berubah. Biaya variabel merupakan biaya langsung yang berpengaruh pada jumlah tanaman yang di hasilkan pada input yang dipakai, karena besar kecilnya berhubungan langsung dengan besarnya produksi. Biaya variabel (*variable cost*) atau biaya tidak tetap ialah biaya yang dikeluarkan selama proses produksi berlangsung.

Tabel 8. Biaya Variabel Usahatani Sawi Pakcoy Permusim (1,5) bulan

No.	Dusun	Jumlah Sampel	Biaya Variabel
1.	Srebet Barat	11	Rp 6.073.900,00
2.	Srebet Timur	11	Rp 3.172.600,00
3.	Wunucari	8	Rp 2.627.600,00
Jumlah		30	Rp 11.874.100,00
Rata-rata		-	Rp 395.803,00

Sumber Data Primer 2024 dari responden yang diolah

Berdasarkan hasil biaya variabel dari tiga Dusun yaitu Dusun Srebet Barat yaitu Rp. 6.073.900,00, selanjutnya Dusun Srebet Timur yaitu Rp. 3.172.600,00, dan selanjutnya di Dusun Wunucari Rp. 2.627.600,00. Penjelasan pada tabel biaya variabel diatas merupakan jumlah biaya untuk sifat yang berubah ubah sesuai dengan besarnya produksi.

Penerimaan

Penerimaan adalah seluruh pendapatan yang diperoleh dari usahatani selama satu periode diperhitungkan dari hasil penjualan atau penaksiran kembali, penerimaan dapat diperoleh dari perkalian antara jumlah produksi dengan harga jual (Suratijah, 2015).

Tabel 9. Penerimaan Usahatani Sawi Pakcoy

No.	Dusun	Jumlah Sampel	Penerimaan
1.	Srebet Barat	11	Rp 44.450.000,00
2.	Srebet Timur	11	Rp 23.800.000,00
3.	Wunucari	8	Rp 2.065.000,00
Jumlah		30	Rp 70.315.000,00
Rata-rata		-	Rp 2.343.833,00

Sumber: Data Primer 2024 dari responden yang diolah

Berdasarkan hasil penerimaan dari tiga Dusun yaitu di Dusun Srebet Barat dengan penerimaan Rp. 44.450.000,00, selanjutnya Dusun Srebet Timur dengan penerimaan Rp. 23.800.000,00, dan selanjutnya di Dusun Wunucari Rp. 2.065.000,00. Penjelasan tabel diatas besar kecilnya penerimaan petani di daerah penelitian bervariasi tergantung dengan banyak produksi sawi pakcoy yang dihasilkan serta harga jual yang berlaku saat ini.

Menurut Suratiyah (2015), semakin tinggi jumlah produksi dan harga satuan produksi yang dihasilkan maka penerimaan usahatani semakin besar sebaliknya semakin rendah jumlah produksi dan harga satuan produksi yang dihasilkan maka penerimaan usahatani semakin kecil.

Nilai R/C rasio

Dengan menganalisis kelayakan usahatani dapat diketahui apakah usahatani tersebut layak atau tidak. Kelayakan usahatani sawi pakcoy dapat dihitung menggunakan rasio R/C. rasio R/C diketahui dengan cara pembagian antara penerimaan dengan biaya total.

Tabel 10. Nilai R/C Usahatani Sawi Pakcoy

No.	Uraian	Jumlah Per Usahatani	Rata-rata Per Usahatani
1.	Penerimaan	Rp 88.900.000,00	Rp 2.963.333,33
2.	Biaya Total	Rp 13.941.900,00	Rp 464.730,00
3.	R/C	6,4	6,4

Sumber: Data Primer 2014 dari responden yang diolah

Berdasarkan R/C petani sawi pakcoy Permusim (1,5 bulan) hasil penelitian di Desa Pesanggrahan diperoleh nilai R/C 6,4 yang berarti bahwa setiap Rp. 1,00 rupiah yang dikeluarkan akan mendapat imbalan peneriman sebesar Rp. 6.4 dengan hasil R/C adalah 6,4 > 1. Menunjukkan bahwa usahatani sawi pakcoy di Desa Pesanggrahan menguntungkan dan layak dikembangkan. Dan ini berarti menunjukkan bahwa hipotesis 1 diterima yang menyatakan usahatani sawi pakcoy di Desa Pesanggrahan menguntungkan dan layak dikembangkan.

B. Analisis Pendapatan Usahatani Sawi Pakcoy

Pendapatan responden digolongkan menjadi tiga yaitu pendapatan yang berasal dari usahatani sawi pakcoy, pendapatan dari usahatani non sawi pakcoy, dan pendapatan dari non usahatani.

Pendapatan Usahatani Sawi Pakcoy

Pendapatan adalah hasil dari penerimaan di kurangi total Biaya Tetap dan Biaya Variabel. Dalam usahatani sangat diperlukan informasi tentang kombinasi faktor produksi dan informasi harga untuk mengantisipasi perubahan yang ada.

Tabel 11. Pendapatan Usahatani Sawi Pakcoy

No.	Dusun	Jumlah Sampel	Pendapatan
1.	Srebet Barat	11	Rp 37.635.100,00
2.	Srebet Timur	11	Rp 19.355.100,00
3.	Wunucari	8	Rp 17.967.900,00
Jumlah		30	Rp 74.958.100,00
Rata-rata		-	Rp 2.498.603,00

Sumber: Data Primer 2024 dari responden yang diolah

Berdasarkan hasil pendapatan dari tiga Dusun yaitu Dusun Srebet Barat dengan pendapatan Rp. 37.635.100,00, selanjutnya Dusun Srebet Timur dengan pendapatan Rp. 19.355.100,00, dan selanjutnya Dusun Wunucari dengan pendapatan sebesar Rp. 17.967.100,00. Penjelasan tabel diatas penerimaan lebih besar dari biaya dikeluarkan hal ini berarti penerimaan petani dapat menutupi semua biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi usahatani sawi pakcoy di daerah penelitian yang menjanjikan untuk pendapatan petani sawi pakcoy sehingga hasil rata-rata pendapatan petani cukup besar untuk digunakan

menutupi kebutuhan hidup dan menunjang keuangan rumahtangga petani dikala terpuruknya harga komoditi usahatani lain petani sample di daerah penelitian.

Pendapatan Pertanian

Pendapatan pertanian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penghasilan yang diterima responden dari pertanian selama satu bulan yang diwujudkan dalam bentuk rupiah. Pendapatan pertanian selama satu bulan dihitung dengan cara mencari pendapatan pertanian yang dihitung berdasarkan banyaknya panen dikurangi biaya produksinya. Pendapatan yang diperoleh dari pertanian selain pertanian sawi pakcoy dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 12. Pendapatan Dari Usahatani Non Sawi Pakcoy

No.	Pendapatan	Frekuensi	Persentase %
1.	0 - ≤ 500.000	20	66,6
2.	≥ 500.000 - < 1.000.000	2	6,66
3.	1.000.000 - ≥ 2.000.000	6	20
4.	>3.000.000 - < 5.000.000	2	6,66
Jumlah		30	99,92

Sumber: Data Primer 2024 dari responden yang diolah

Pada tabel diatas menunjukkan bahwa pendapatan dari usaha pertanian dalam kurun waktu satu bulan adalah sebesar 66,6% dengan pendapatan responden di 0 - ≤ 500.000, sebesar 6,66% dengan pendapatan responden ≥ 500.000 - < 1.000.000, sebesar 20% dengan pendapatan 1.000.000 - ≥ 2.000.000, dan sebesar 6,66% dengan pendapatan >3.000.000 - < 5.000.000. sehingga dapat disimpulkan bahwa pendapatan responden terbesar adalah antara 0 - ≤ 500.000 sebanyak 20 reponden.

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa secara umum pendapatan berasal dari pertanian selain sawi pakcoy dan hal ini menunjukkan juga bahwa hasil panen masih dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan pribadi dan dijual untuk membeli kebutuhan lainnya guna kelangsungan hidup responden. Kegiatan dari usaha tani di daerah penelitian ini dilakukan petani untuk keperluan menambah pendapatan yang diterima sehingga dapat memenuhi kebutuhan dalam rumah tangga.

Pendapatan Non Pertanian

Pendapatan dari non pertanian adalah pendapatan yang diperoleh responden selain berusaha sebagai petani yaitu pendapatan yang diperoleh dari luar usahatani, seperti bekerja sebagai pegawai swasta, pedagang dan lain-lain dalam kurun waktu satu bulan untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 13. Pendapatan Non Pertanian Responden

No.	Pendapatan	Frekuensi	Persentase %
1.	Tanpa Penghasilan	4	13,33
2.	1.000.000 - ≥ 3.000.000	14	46,66
3.	4.000.000 - 7.000.000	9	30
4.	8.000.000 - 10.000.000	3	10
Jumlah		30	99,99

Sumber: Data Primer 2024 dari responden yang diolah

Tabel diatas menunjukkan bahwa pendapatan dari luar usaha pertanian dalam kurun waktu satu bulan adalah sebesar 13,33% responden tanpa penghasilan dari usaha non

pertanian, sebesar 46,66% responden dengan pendapatan 1.000.000 - $\geq$ 3.000.000, sebesar 30% responden dengan pendapatan 4.000.000 - 7.000.000, dan sebesar 10% responden dengan pendapatan 8.000.000 – 10.000.0000.

Tingginya persentase responden dengan 46,66% pendapatan dari usaha non pertanian ini dikarenakan sebagian besar keluarga responden juga bermata pencaharian non pertanian sebagai tambahan pendapatan bagi rumah tangga petani

Total Pendapatan Rumah Tangga

Pendapatan total rumah tangga petani merupakan seluruh pendapatan rumah tangga, baik yang berasal dari hasil usahatani sawi pakcoy maupun pendapatan dari non usahatani seperti pedagang, peternak, pegawai swasta, dan lain lain. Pendapatan total rumah tangga petani sawi pakcoy di Desa Pesanggrahan dapat dilihat pada tabel 14.

Pendapatan dari usaha pertanian meliputi usahatani sawi pakcoy dan non usahatani pendapatan dari luar usahatani sawi pakcoy dari berdagang, berternak dan sebagainya yang ditambah sehingga dapat diketahui besarnya total pendapatan yang diterima petani di daerah penelitian.

Tabel 14. Pendapatan Total Rumah Tangga Petani Responden

Pendapatan Total Rumah Tangga Petani	Frekuensi	Persentase (%)
2.000.000 - 3.000.000	11	36,66
> 3.000.000 - 5.000.000	14	46,66
6.000.000 - 10.000.000	5	16,66
Total	30	100

Sumber: Data Primer 2024 dari responden yang diolah

Berdasarkan tabel 9 menunjukkan total pendapatan rumah tangga petani dengan pendapatan terbesar ada 5 petani sebesar 16,66% dengan interval 6.000.000 - 10.000.000, kemudian 14 petani sebesar 46,66% dengan interval > 3.000.000 - 5.000.000, dan sebanyak 11 petani dengan persentase 36,66% dengan interval pendapatan 2.000.000 3.000.000.

C. Kontribusi Pendapatan Usahatani Sawi Pakcoy

Kontribusi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sumbangan dari usahatani sawi pakcoy yang dilakukan di daerah penelitian dengan sampel sebanyak 30 petani yang berprofesi sebagai petani sawi pakcoy. Usahatani sawi pakcoy di Desa Pesanggrahan diusahakan oleh para petani untuk memperoleh pendapatan. Selain dari usahatani sawi pakcoy para petani di Desa Pesanggrahan juga memperoleh pendapatan dari usaha selain usahatani sawi pakcoy. Pendapatan rumah tangga dari usaha lain diperoleh dari hasil bertani sayuran, bertani cabai, bertani tomat, berdagang, berternak atau lain sebagainya baik yang dikerjakan kepala keluarga maupun anggota keluarga. Pendapatan total rumah tangga disini dapat dihitung dari pendapatan usaha tani tembakau, Pendapatan pertanian dan Pendapatan dari non pertanian. Untuk perhitungan kontribusi dari usaha tani tembakau terhadap pendapatan total menggunakan rumus:

$$\text{Kontribusi} = \frac{\text{Pendapatan Usahatani}}{\text{Pendapatan Total Rumah Tangga}} \times 100\%$$

Untuk lebih jelasnya besarnya kontribusi usahatani sawi pakcoy dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 15. Kontribusi Pendapatan Usahatani Sawi Pakcoy Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani

No.	Sumber Pendapatan	Jumlah	Persentase
-----	-------------------	--------	------------

	Pendapatan (Rp.)	%
1. Usahatani Sawi Pakcoy	74.958.100,00	36,07
2. Usahatani Selain Sawi Pakcoy	22.100.000,00	10,63
3. Usaha Non Pertanian	110.700.000,00	53,28
Jumlah	30	99,98

Sumber: Data Primer 2024 dari responden yang diolah

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa kontribusi usahatani sawi pakcoy terhadap pendapatan rumah tangga petani adalah sebesar 36,07%. Hal ini menunjukkan pendapatan rumah tangga petani sebagian berasal dari usahatani sawi pakcoy. Usahatani sawi pakcoy memberikan kontribusi cukup besar terhadap pendapatan total rumah tangga petani, dan pendapatan tersebut digunakan petani untuk memenuhi kebutuhan keluarga, seperti makan sehari-hari, biaya sekolah anak dan lain sebagainya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai analisis usahatani sawi pakcoy (*Brassica rapa* L.) di Desa Pesanggrahan Kota Batu telah dilakukan penelitian analisis pertanian dengan menganalisis biaya dari penerimaan, pendapatann dan nilai R/C menunjukkan bahwa:

1. Biaya penerimaan usahatani sawi pakcoy (*Brassica rapa* L.) di Desa Pesanggrahan Kota Batu yaitu biaya tetap Rp. 2.109.800,00 dan biaya variabel Rp. 11.874.100,00 dengan total biaya Rp. 13.941.900,00, dengan rata-rata Rp. 464.730,00. Kemudian penerimaan yang diperoleh sebesar Rp. 88.900.000,00 dengan rata-rata penerimaan Rp. 2.963.333,33.
2. Kelayakan Usahatani Sawi Pakcoy (*Brassica rapa* L.) Desa Pesanggrahan Kota Batu, biaya R/C diperoleh nilai 6,4 yang berarti bahwa setiap Rp. 1,00 rupiah yang dikeluarkan akan mendapat imbalan peneriman sebesar Rp. 6.4 dengan hasil R/C adalah $6,4 > 1$. Menunjukkan bahwa usahatani sawi pakcoy di Desa Pesanggrahan menguntungkan dan layak dikembangkan.

Kontribusi usahatani sawi pakcoy terhadap pendapatan rumah tangga petani di Desa Pesanggrahan Kota Batu sebesar 36,07%. Hal ini menunjukkan bahwa usahatani sawi pakcoy salah satu sumber pendapatan yang memberikan kontribusi cukup baik terhadap total pendapatan keluarga petani.

Saran

Sebagai akhir dari pembahasan ini peneliti memberikan sumbangan pemikiran berupa saran yang semoga dapat bermanfaat sebagai bahan pertimbangan bagi pihak yang ingin meningkatkan pendapatannya. Adapun saran yang dapat penulis berikan adalah sebagai berikut:

Petani selalu mencari informasi terbaru tentang perkembangan usahataninya agar dapat meningkatkan produksi sawi pakcoy, supaya dapat memberikan keuntungan yang maksimal dalam menambah pendapatan usahataninya. Dikarenkana petani sawi pakcoy di Desa Pesanggrahan Kota Batu banyak yang tidak mengikuti kegiatan penyuluhan dan hanya berdasarkan pengetahuan turun-temurun yang dalam penanamannya tidak mempunyai ketentuan jarak tanam sehingga antara petani satu dengan yang lain memiliki jarak tanam berbeda-beda yang dapat berpengaruh secara langsung pada pendapatan usahataninya.

Dengan berperan aktif terhadap mencari informasi maka kegiatan usahatani akan dapat sepenuhnya berkontribusi terhadap pendapatan rumah tangga petani.

DAFTAR PUSTAKA

- Hasyim. 2006. Analisis Karakteristik Petanai Kopi Terhadap Pendapatan (Studi Kasus Desa Dolok Seribi Kecamatan Paguran Kabupaten Tapanuli Utara). Jurnal Komunikasi Penelitian. Lembaga Penelitian USU. Medan
- Masyhuri, M. Z. 2008. *Metode Penelitian Pendekatan Praktis Dan Aplikatif*. Bandung: Pt. Refika Aditama.
- Soekartawi. 2007. “Beberapa Hal Yang Perlu Dalam Melakukan Analisis Sistem Agroindustri Terpadu.” *Jurnal Agribisnis Dan Ekonomi Pertanian* 1(2):31–45
- Soekartawi. 2003. “Prinsip Dasar E-Learning: Teori Dan Aplikasinya Di Indonesia.” *Jurnal Teknodik* V. 12
- Sundari, 2011. Pendahuluan: Analisis Biaya Dan Pendapatan Usahatani Kubis Di Kabupaten Karanganyar. Fakultas Pertanian UNS.
- Suratiyah, K. 2015. Ilmu Usahatani. Jakarta : Penebar Swadaya